

Upaya Meningkatkan Budaya Literasi pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDI Wehasan

Yulius Amtiran

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Nusa Timor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yuliusamtiran4@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve students' literacy culture through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in Indonesian language learning in grade IV of SDI Wehasan in the 2024/2025 academic year. Low interest in reading, lack of student involvement in literacy activities, and limited ability to understand and process information are the background of this study. The study used the Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles. Each cycle includes the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 14 students, namely 6 male students and 8 female students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out descriptively quantitatively and qualitatively. Indicators of literacy culture observed included reading activity, reading comprehension ability, participation in discussions, and the ability to express opinions based on the information obtained. The results showed that the application of the PBL model can significantly improve students' literacy culture. The percentage of student literacy activity increased from 78.57% in cycle I to 92.85% in cycle II. Furthermore, students appeared more enthusiastic about reading, more active in discussions, and able to relate the information they obtained to the given problems. Thus, the Problem-Based Learning model has proven effective in improving students' literacy skills in Indonesian language learning in elementary schools.*

Keywords: *Classroom Action Research; Elementary School; Indonesian Language; Literacy Culture; Problem Based Learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDI Wehasan Tahun Ajaran 2024/2025. Rendahnya minat membaca, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, serta terbatasnya kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 14 siswa, yaitu 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator budaya literasi yang diamati meliputi keaktifan membaca, kemampuan memahami bacaan, partisipasi dalam diskusi, dan kemampuan mengemukakan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan budaya literasi siswa secara signifikan. Persentase keaktifan literasi siswa meningkat dari 78,57% pada siklus I menjadi 92,85% pada siklus II. Selain itu, siswa terlihat lebih antusias dalam membaca, lebih aktif berdiskusi, serta mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dengan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan budaya literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Budaya Literasi; Problem Based Learning; PTK; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Budaya literasi merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2017; UNESCO, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, budaya literasi memiliki peran strategis karena

menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang dibutuhkan peserta didik pada abad ke-21 (Kemendikbud, 2017; OECD, 2023). Pentingnya budaya literasi di sekolah dasar didasarkan pada fakta bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang mendukung keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah (Dalman, 2017; Hidayah, 2018). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi sejak pendidikan dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan budaya literasi melalui berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang literat melalui berbagai aktivitas membaca dan pemanfaatan sumber belajar (Faizah et al., 2016; Kemendikbud, 2017). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya minat baca siswa, kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan sekolah, serta terbatasnya strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan literasi (Antoro, 2017; Sari & Pujiono, 2017).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDI Wehasan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Selain itu, minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas literasi sekolah, seperti perpustakaan dan pojok baca, masih tergolong rendah. Banyak siswa yang lebih tertarik melakukan aktivitas bermain dibandingkan membaca ketika berada di luar jam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi siswa belum berkembang secara optimal dan memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah maupun guru.

Rendahnya budaya literasi dapat memberikan dampak yang cukup serius terhadap proses pembelajaran. Kemampuan membaca yang rendah menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pembelajaran, menganalisis informasi, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan guru (Tarigan, 2015; Rahim, 2018). Dampak tersebut akan semakin terlihat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan membaca, memahami teks, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif.

Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka dapat menghambat pencapaian kompetensi siswa dan menurunkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik (Rusman, 2018; Trianto, 2014). Dalam hal ini, model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk mencari informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok (Shoimin, 2014; Wena, 2011). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi karena mereka dituntut untuk membaca berbagai sumber informasi, memahami isi bacaan, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kontekstual melalui kegiatan pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar (Hosnan, 2014; Arends, 2012). Selain itu, PBL juga membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi di sekolah (Sani, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan budaya literasi siswa di SDI Wehasan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai strategi untuk meningkatkan budaya literasi siswa kelas IV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan memahami informasi, serta membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya literasi merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis, menyimak, serta memahami informasi secara kritis dan reflektif. Literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, menganalisis informasi, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, budaya literasi menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Budaya literasi di sekolah dasar perlu dikembangkan sejak dini melalui pembiasaan membaca serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung serta penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat baca dan keterlibatan siswa secara aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan budaya literasi siswa adalah model Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata sebagai konteks belajar. Dalam model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan literasi.

Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan berbagai sumber informasi, khususnya melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi secara berkelanjutan. Model ini juga membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi. Dengan mengacu pada konsep budaya literasi dan model Problem Based Learning, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal keaktifan membaca dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SDI Wehasan pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan terkait kondisi siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru, pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan literasi pada setiap siklus. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan literasi, khususnya membaca, dengan target pencapaian minimal $\geq 85\%$ siswa menunjukkan kategori aktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa dalam Budaya Literasi.

Siklus	Persentase Keaktifan (%)	Kategori	Keterangan
Siklus I	78,57%	Cukup	Sebagian siswa mulai aktif membaca dan berdiskusi, namun masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan belum aktif dalam kerja kelompok.
Siklus II	92,85%	Sangat Baik	Siswa lebih aktif membaca, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Partisipasi dalam kegiatan literasi meningkat secara signifikan.

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Budaya Literasi.

Aspek yang Diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Keaktifan dalam kegiatan literasi	78,57	92,85	14,28
Kategori	Cukup	Sangat Baik	Meningkat

Berdasarkan Tabel 1, tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan literasi pada Siklus I mencapai 78,57% dengan kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penerapan model *Problem Based Learning* yang lebih optimal, tingkat

keaktifan siswa meningkat menjadi 92,85% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, pada Tabel 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa sebesar 14,28% dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* efektif dalam meningkatkan budaya literasi siswa kelas IV SDI Wehasan, terutama dalam aspek membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara aktif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan budaya literasi siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDI Wehasan.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai terlibat dalam kegiatan literasi, khususnya membaca. Namun, keaktifan siswa masih belum merata, dimana beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta belum aktif dalam diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan literasi mencapai 78,57%, yang termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa kendala, antara lain kurangnya bimbingan dalam diskusi kelompok serta masih terbatasnya motivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan interaksi kelompok, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan literasi.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, serta mampu mengemukakan pendapat dengan lebih percaya diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa meningkat menjadi 92,85%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan budaya literasi siswa secara efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan membaca dan diskusi dari siklus I ke siklus II.

Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mencari informasi, memahami isi bacaan, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mendorong peningkatan kemampuan literasi siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga mampu

meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif serta kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan keaktifan siswa dari 78,57% pada siklus I menjadi 92,85% pada siklus II menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan budaya literasi siswa kelas IV SDI Wehasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan membaca dan pembelajaran, dimana pada siklus I keaktifan siswa mencapai 78,57% dan meningkat pada siklus II menjadi 92,85%.

Dengan demikian, model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan budaya literasi siswa, khususnya dalam keaktifan membaca dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi*. Bumi Aksara.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah dari pucuk hingga akar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., & Anggraini, L. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hidayah, N. (2018). Literasi dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–7.
<https://doi.org/10.32585/jp.v3i1.1959>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS*. Tira Smart.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 145–154.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- UNESCO. (2021). *International literacy day: Literacy for a human-centred recovery*. UNESCO Publishing.
- Wena, M. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.